

TRADISI *SULUK*
**(Studi pada Jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Gunung Sahilan,
Kecamatan Gunung Sahilan, Kabupaten Kampar)**

Oleh: Vinola Syawli Zahra
Vinolasyawli_23@yahoo.com
Dosen Pembimbing: Jonyanis
Jon.yanis@lecturer.unri.ac.id

Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru,
Pekanbaru 28293 Telp/Fax. 0761-63277

Abstrak

Agama islam sendiri didalam Al-qur'an sudah membekali, menunjukkan, serta mengajarkan manusia tentang cara-cara untuk mencapai ketenangan hidup. Salah satu konsep yang ada didalam Al-qur'an adalah dengan cara berdzikir. Tarekat Naqsyabandiyah memiliki salah satu metode dzikir atau cara mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan *suluk*. Topik Fokus Penelitian ini adalah "Tradisi *Suluk* (Studi Pada Jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Gunung Sahilan, Kecamatan Gunung Sahilan, Kabupaten Kampar)". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hal yang melatarbelakangi jama'ah tarekat naqsyabandiyah bertahan dengan tradisi *suluk* serta mengetahui aktivitas jama'ah *suluk* dan untuk mengetahui makna *suluk* bagi jama'ah tarekat naqsyabandiyah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian di Desa Gunung Sahilan. Dalam menentukan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu sudah ditentukan sebelumnya berdasarkan kriteria. Jumlah informan pada penelitian ini berjumlah sebanyak 8 orang. Teori yang digunakan yaitu Teori Fungsionalisme Struktural dari Talcott Parson. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian secara umum yang dilakukan ini adalah jama'ah tarekat naqsyabandiyah bertahan dengan tradisi *suluk* karena ada manfaat yang dirasakan serta jama'ah merasakan perbedaan pelaksanaan ibadah pada saat mengikuti *suluk* dengan ibadah dirumah dimana ketika melakukan ibadah di rumah, kekhusyukan beribadah yang mereka rasakan tidak sebesar ketika *suluk* serta *suluk* memiliki makna sebagai pengingat akan kematian sehingga membuat setiap jama'ahnya lebih ingat kepada Allah dengan cara mengikuti *suluk*.

Kata Kunci: *Suluk*, Tarekat Naqsyabandiyah.

SULUK TRADITION

*(Study of the Naqsyabandiyah Congregation in the Gunung Sahilan Village,
Gunung Sahilan District, Kampar District)*

By: Vinola Syawli Zahra

Vinolasyawli_23@yahoo.com

Supervisor: Jonyanis

Jon.yanis@lecturer.unri.ac.id

Department of Sociology

Faculty of Social and Political Sciences

Universitas Riau

Campus Bina Widya, Jalan H.R. Soebrantas KM. 12,5 Simpang Baru,

Pekanbaru 28293 Phone/Fax. 0761-63277

Abstract

Islamic religion itself in the Qur'an has equipped, demonstrated, and taught humans about ways to achieve peace of life. One concept that is in the Qur'an is by way of remembrance. The Naqshbandiyah Order has one of the methods of dhikr or a way to draw closer to Allah by performing suluk. The focus of this research is "The Tradition of Suluk (Study of the Naqsyabandiyah Congregation in Gunung Sahilan Village, Gunung Sahilan District, Kampar Regency)". The purpose of this research is to find out the background of the naqsyabandiyah congregation persisting with the suluk tradition as well as knowing the activities of the suluk congregation and to find out the meaning of suluk for the congregation of the naqsyabandiyah congregation. The research method used is a qualitative research method. Research location in Gunung Sahilan Village. In determining the research subject using purposive sampling technique that is predetermined based on criteria. The number of informants in this study amounted to 8 people. The theory used is the Theory of Structural Functionalism from Talcott Parson. Data collection techniques used were observation, interviews and documentation. The result of this general research is that the congregation of the naqsyabandiyah congregation survives with the suluk tradition because there are perceived benefits as well as the pilgrims feel the difference in the implementation of worship when attending suluk with worship at home where when performing worship at home, worship devotion they feel not as big as when suluk and suluk have meaning as a reminder of death so that each congregation remembers Allah by following suluk.

Keywords: Suluk, Naqsyabandiyah Tariqa.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Agama Islam sendiri didalam Al-qur'an sudah membekali, menunjukkan, serta mengajarkan manusia tentang cara-cara untuk mencapai ketenangan hidup. Salah satu konsep yang ada didalam Al-qur'an adalah dengan cara berdzikir. Dzikir dapat membuat kita sadar bahwa segala persoalan yang terjadi pasti bisa terselesaikan, selama kita percaya bahwa Allah lah maha penolong dan pengasih. Salah satu ayat di dalam al-qur'an menjelaskan bahwa ketika seseorang ingin mendapatkan ketenangan hati, maka dekatilah Allah SWT (Ahmadi, Sholeh. 2005:27).

Tarekat Naqsyabandiyah memiliki salah satu metode dzikir atau cara mendekati diri kepada Allah dengan melakukan *suluk*. *Suluk* memiliki arti yang sama dengan *thoriq*, yaitu jalan. Seorang peserta *suluk* atau dikenal dengan istilah *salik* akan mengasingkan dirinya dari keramaian dan memperbanyak ibadah (Amar, 1980:50). *Suluk* dilaksanakan selama 10 hari, 20 hari, ataupun 40 hari. *Suluk* dilaksanakan pada waktu dan momen-momen tertentu dalam bentuk dzikir-dzikir dan ibadah yang dibimbing oleh seorang mursyid/guru (Dt. Parpatih, 2011:31). Pada umumnya *suluk* memiliki tahapan-tahapan antara lain mandi taubat, berpuasa, berdzikir, dan mengikuti tawajuhan dengan bacaan yang ditentukan oleh mursyid kepada muridnya pada saat ia melakukan baiat (Birohmatika dan R.Rachmy. 2012: 42).

Lama waktu *bersuluk* itu bervariasi, bagi jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah yang terlibat dalam kegiatan *suluk* mampu bertahan

walaupun harus meninggalkan aktivitas kesehariannya dalam jumlah waktu mulai 10, 20 hari bahkan 30 sampai 40 hari, seperti Nabi Muhammad *bersuluk* dan berkhilwat selama 40 hari di Goa Hira sambil bertahannuts dan dzikrullah, sehingga mendapatkan wahyu al-qur'an (Abduh, M.Arrafie. 2012:240). *Suluk* di Desa Gunung Sahilan sendiri hanya dilakukan selama 10 hari, berbeda dengan daerah lainnya yang mulai dari 20 hari bahkan sampai 40 hari. Perbedaan tidak hanya pada jumlah hari saja, tetapi adab atau aturan yang di tetapkanpun juga berbeda. *Suluk* di Desa Gunung Sahilan sendiri diatur oleh adab yang kuat. Selama 10 hari jama'ah yang mengikuti *suluk* tidak boleh keluar dari tempat yang telah disediakan, keluar dari dalam surau hanya sekedar untuk mandi, buang air kecil, buang air besar atau mencuci pakaian. Para jama'ah wajib mengikuti setiap adab atau aturan yang telah ditetapkan, bahkan nasi dan air minum telah disediakan langsung oleh pengurus.

Lauk pauk yang dikonsumsi pun tidak boleh sembarangan, terdapat aturan-aturan dan pantangan yang ditetapkan. Aturan yang ditetapkan antara lain adalah para jama'ah yang mengikuti *suluk* tidak boleh memakan daging baik itu daging ikan, daging ayam, maupun daging lainnya selama proses *suluk* berlangsung. Para jama'ah *suluk* hanya dipisah oleh kelambu atau kain yang dikembangkan membentuk bilik-bilik dan diatur sedemikian rupa sesuai dengan jenis kelaminnya, baik itu laki-laki ataupun perempuan. *Suluk* di Desa Gunung Sahilan

dilakukan dua kali dalam setahun yaitu pada bulan rajab dan bulan haji.

Pada zaman yang modern seperti sekarang ini untuk mencari ilmu dapat dilakukan dengan beragam cara tidak hanya dilakukan dengan cara *bersuluk* atau berdiam diri selama 10 hari di surau atau musholla yang disediakan, banyak cara atau metode lain yang bisa dilakukan. Berdzikir juga bisa dilakukan dirumah dan bisa juga dengan melakukan amalan lainnya untuk mendekatkan diri kepada Allah selain dengan cara *bersuluk*. *Bersuluk* tidak hanya menyita waktu, tetapi juga memiliki banyak aturan atau adab yang harus dipatuhi. Hal ini tidak terlalu mempengaruhi masyarakat untuk meninggalkan tradisi, masyarakat tetap melakukannya dan tidak pernah kurang dari 40 orang setiap tahunnya yang mengikuti *suluk* khususnya di Desa Gunung Sahilan.

Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang yang dibahas sebelumnya, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Mengapa Jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Gunung Sahilan, Kecamatan Gunung Sahilan, Kabupaten Kampar Masih Bertahan dengan Tradisi *Suluk*?
2. Apa Makna *Suluk* Bagi Jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Gunung Sahilan, Kecamatan Gunung Sahilan, Kabupaten Kampar?

Tujuan Penelitian

Dari uraian latar belakang dan rumusan masalah diatas,

penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk Menganalisis Berbagai Macam Hal yang Melatarbelakangi Jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Gunung Sahilan, Kecamatan Gunung Sahilan, Kabupaten Kampar Masih Bertahan dengan Tradisi *Suluk*.
2. Untuk Mengetahui Makna *Suluk* Bagi Jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Gunung Sahilan, Kecamatan Gunung Sahilan, Kabupaten Kampar.

Manfaat Penelitian

Dari uraian latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Untuk pengembangan ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan ataupun informasi dalam penelitian lebih lanjut maupun dalam pengembangan ilmu pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan Tradisi *Suluk* mengenai makna bagi seseorang yang mengikuti *suluk* dan alasan masih tetap bertahan dengan tradisi tersebut.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi kepada masyarakat di Desa Gunung Sahilan, Kecamatan Gunung Sahilan, Kabupaten Kampar ataupun di daerah lainnya tentang makna serta alasan yang mendorong jama'ah tarekat naqsyabandiyah mengikuti *suluk* sehingga dapat menjadi motivasi bagi masyarakat yang lain.

3. Secara umum, hasil penelitian ini dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya mengenai *suluk* di zaman modern seperti sekarang ini.

TINJAUAN PUSTAKA

Fungsionalisme Struktural (Talcott Parson)

Dalam penelitian ini menggunakan Teori Fungsionalisme Struktural yang pencetusnya adalah Talcott Parson. Asumsi dasar dari Teori Fungsionalisme Struktural, salah satu paham atau prespektif di dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain dan bagian yang satu tidak dapat berfungsi tanpa adanya hubungan dengan bagian yang lainnya. Kemudian perubahan yang terjadi pada satu bagian akan menyebabkan ketidakseimbangan dan pada gilirannya akan menciptakan perubahan pada bagian lainnya. Perkembangan fungsionalisme didasarkan atas model perkembangan sistem organisasi yang di dapat dalam biologi, asumsi dasar teori ini ialah bahwa semua elemen harus berfungsi atau fungsional sehingga masyarakat bisa menjalankan fungsinya dengan baik (Raho, Bernard 2007:48).

Ada empat persyaratan mutlak yang harus ada supaya termasuk masyarakat bisa berfungsi. Keempat persyaratan itu disebutnya AGIL. AGIL adalah singkatan dari Adaption, Goal, Attainment, Integration, dan Latency. Demi keberlangsungan hidupnya, maka masyarakat harus menjalankan fungsi-fungsi tersebut, yakni :

1. Adaptasi (Adaptation), yakni supaya masyarakat dapat bertahan mereka harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mengubah lingkungan agar dapat sesuai dengan lingkungan dan mengubah lingkungan agar dapat sesuai dengan masyarakat. Adaptasi menunjuk pada keharusan bagi system-system social untuk menghadapi lingkungannya.
2. Tujuan (Goal), yakni merupakan sebuah sistem harus mampu menentukan tujuan dan berusaha untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Tujuan yang diutamakan disini bukanlah tujuan pribadi individu, melainkan tujuan bersama para anggota dalam sistem sosial.
3. Integrasi (Integration), yakni masyarakat harus mengatur hubungan diantara komponen-komponennya agar dapat berfungsi secara maksimal. Sosialisasi mempunyai kekuatan integratif yang sangat tinggi dalam mempertahankan kontrol sosial dan keutuhan keluarga. Integrasi menunjuk pada persyaratan untuk suatu tingkat solidaritas minimal sehingga para anggotanya akan bersedia untuk bekerja sama dan menghindari konflik yang merusakkan.
4. Latency atau pemilihan pola-pola yang sudah ada (pattern maintance), yakni bahwasanya setiap masyarakat harus mempertahankan, memperbaiki, baik motivasi individu maupun pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasinya. Latensi menunjuk pada kebutuhan

mempertahankan nilai-nilai dasar serta norma-norma yang dianut bersama oleh para anggota dalam masyarakat (George, Ritzer. 2018:102-105).

Tarekat

Menurut pandangan para ulama Mutashawwifin, Tarekat atau Thariqah adalah jalan atau petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang di bawah dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW kepada para sahabatnya dan pada Tabi'in. Ajaran ini terus bersambung sampai kepada ulama, guru-guru, kiyai hingga saat ini. Salah satu cara atau pendakian yang ditempuh oleh para ahli tasawuf atau kaum mutashawwifin untuk mencapai tujuan adalah dengan melaksanakan Tarekat. Syaikh Zainuddin bin Ali Al Malibary telah menjelaskan bahwa tarekat adalah menjalankan amal yang lebih baik, berhati-hati dan tidak memilih kemurahan (keringanan) syara' seperti sifat wara' serta ketetapan hati yang kuat seperti latihan-latihan jiwa (Senali, Moh SA. 1998:77-78).

Tarekat Naqsyabandiyah

Salah satu aliran tarekat yaitu tarekat Naqsyabandiyah yang didirikan oleh syekh Bahauddin Bukhari, wafat tahun 791 H (1391 M) memiliki pengikut terbanyak yang berada di Sumatra Selatan, Sumatera Utara, Riau, Jawa, Madura, Malaysia, dan Thailand (Bruinessen, Martin Van. 1996:137-138). Tarekat pada intinya merupakan suatu metode untuk menuntun seorang murid secara berencana dan terkendali kepada suatu rangkaian dari tingkatan-tingkatan untuk merasakan hakikat yang sebenarnya. Syekh Abdul Wahab mengatakan

bahwa sebelum mempelajari tarekat, seseorang harus terlebih dahulu mendalami Al-Qur'an dan Hadist. Ia mengatakan hendaklah kamu bersungguh-sungguh menuntut ilmu Al-Qur'an dan kitab-kitab kepada guru atau mursyid (Said, A. Fuad. 1976:67).

Tarekat Naqsyabandiyah adalah tarekat Nabi SAW yang diajarkan dan diasuh oleh Syekh Bahauddin Naqsyabandi serta diamalkan oleh murid-muridnya. Tiga ilmu yang diamalkan yakni tauhid, fiqih dan tasawuf. Beliau juga mengasuh murid-muridnya untuk ikut mengamalkan hal tersebut. Perbedaan nama tarekat banyak terjadi karena berbeda nama orang yang mengajarkannya. Tarekat Nabi SAW yang diikuti oleh sahabat nabi dan ulama-ulama syara' ialah mengamalkan hukum yang di bawa Rasul, yaitu wajib, sunnah, haram, makruh, dan mubah (Said, Fuad. 1996:9).

Suluk

Sebagian ulama mengartikan *suluk* sebagai metode atau salah satu cara untuk mendekati diri kepada Allah dan melaksanakan ibadah wajib serta memperbanyak ibadah sunnah. *Suluk* memiliki arti sama dengan thoriq yaitu jalan, tetapi saat ini tarekat banyak yang mengartikan *suluk* adalah sebuah kegiatan yang rutin dilakukan pada waktu tertentu dengan tujuan untuk memperdalam ilmu agama dengan cara berdzikir, berpuasa dan mengurangi tidur guna untuk semakin mendekati diri kepada Allah. Seseorang dapat mengikuti *suluk* jika sudah mengambil tarekat, dimana tarekat itu sendiri adalah sebuah bentuk dari kata jalan untuk mendekati diri kepada Allah yang dicontohkan oleh

Nabi dan harus ditempuh dengan cara menyucikan diri (Ni'am, 2011:23).

Suluk dilaksanakan selama 10 hari, 20 hari, ataupun 40 hari. *Suluk* dilaksanakan pada waktu dan momen-momen tertentu dalam bentuk dzikir-dzikir dan ibadah yang dibimbing oleh seorang mursyid/guru (Dt. Parpatih, 2011:31). Al-Aziz (2006:87-95) *Suluk* merupakan usaha dan perjuangan untuk melepaskan diri dari belenggu hawa nafsu nafsu melalui beberapa fase untuk mencapai Ma'rifat. Adapun fase-fasenya sebagai berikut :

1. Takhalli yaitu membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela, kotoran hati, serta membersihkan diri dari maksiat lahir dan maksiat bathin.
2. Tahalli yaitu mengisi diri dengan sifat-sifat yang terpuji baik secara lahir dan bathin dan dilakukan setelah manusia membersihkan diri dari hal yang mengotori jiwanya dari sifat tercela dan maksiat.
3. Tajalli yaitu memperoleh kenyataan Tuhan.

Salah satu metode untuk mendekatkan diri dengan Allah SWT dalam tarekat disebut *suluk*. Jalaluddin (2012:70-72) menjelaskan bahwa tarekat pada mulanya diartikan sebagai jalan yang harus dilalui oleh seorang sufi dengan tujuan berada sedekat mungkin (*taqarrub*) dengan Tuhan. Tarekat juga mengandung arti organisasi (*tarikah*) dan tiap organisasi tarekat memiliki Syeikh, upacara ritual, dan zikir tersendiri serta nama tersendiri.

Macam-Macam *Suluk*

Ada tiga macam *suluk* yang terdapat dalam ajaran thariqat (Al-Aziz, 2006) diantaranya adalah :

- a. *Suluk dalam Bentuk Ibadah*

Suluk dalam bentuk ibadah dilakukan dengan cara memperbanyak bentuk syari'at serta prosesi yang dimulai dari wudhu, shalat sampai dengan dzikir.

- b. *Suluk dalam bentuk Riyadhah*

Suluk dalam bentuk riyadhah ini dapat berupa meditasi, betapa, mengurangi segala yang berhubungan dengan kepentingan duniawi, berpuasa, mengurangi tidur, menjauh dari pergaulan kehidupan sehari-hari, mengurangi berbicara, termasuk memisahkan diri dengan keluarga termasuk anak dan istri.

- c. *Suluk Penderitaan*

Seseorang yang tidak pernah merasakan penderitaan dalam hidup dan belum pernah merasakan kesengsaraan, biasanya ia akan lupa diri dan timbul perasaan tinggi hati yang kemudian bisa membuatnya menjadi lupa akan siapa dirinya dan bagaimana peranan Tuhan dalam alam maya ini. Hal tersebut menjadi alasan dasar dari *suluk* penderitaan.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Gunung Sahilan, Kecamatan Gunung Sahilan, Kabupaten Kampar. Lokasi ini sengaja dipilih sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa di Desa Gunung Sahilan ini terdapat tradisi *suluk* yang masih dilakukan hingga saat ini, dimana tradisi *suluk* sebenarnya hanya dilakukan di beberapa daerah saja dan Desa Gunung Sahilan merupakan pusat *suluk* serantau kampar kiri.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 8 orang terdiri dari Syeikh atau guru/mursyid sebagai Key Informan, para pengurus yang

terlibat dalam hal pelaksanaan *suluk* ini yaitu ketua pengurus, sekretaris, bendahara dan khadam guru atau pembantu guru dan 3 orang jama'ah yang mengikuti *suluk*.

Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini digunakan apabila informan dipilih secara khusus berdasarkan tujuan penelitian (Usman, 2000:47). Dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Ciri-ciri atau karakteristik dari informan penelitian meliputi :

1. Terdaftar sebagai jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Gunung Sahilan, Kecamatan Gunung Sahilan, Kabupaten Kampar.
2. Sudah mengikuti kegiatan *Suluk* minimal 3 tahun.
3. Sudah mendapatkan tingkatan pengajian yang tinggi dari Syaikh.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam mendapatkan data yang akan dibutuhkan maka dalam penelitian ini dilakukan cara-cara sebagai berikut :

1. Observasi
Observasi (pengamatan) merupakan suatu metode penelitian non survei, dimana peneliti mengamati secara langsung tradisi *suluk* yang dilakukan di Desa Gunung Sahilan, Kecamatan Gunung Sahilan, Kabupaten Kampar.
2. Wawancara Mendalam
Menurut Esterberg dalam sugiyono (2013:231) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide

melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara atau interview merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh informasi secara langsung, mendalam dan individual. Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan wawancara dengan subjek penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan penelusuran file dan dokumen seperti surat-surat, catatan harian, laporan dan sebagainya. Sifat utama data ini tidak terlepas pada ruang dan waktu sehingga memberi ruang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi dimasa lalu.

Jenis-jenis Data

1. Data primer
Data primer adalah data yang dikumpulkan dari sumber asli untuk tujuan tertentu dan biasanya diperoleh dengan survey lapangan menggunakan semua metode pengumpulan data asli. Dalam hal ini data yang diperoleh penulis adalah dengan melakukan observasi dan wawancara dengan subjek penelitian serta mencari tahu mengenai tradisi *suluk* di Desa Gunung Sahilan, Kecamatan Gunung Sahilan, Kabupaten Kampar.
2. Data Sekunder
Data sekunder menurut Sugiyono (2013:137) merupakan sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain seperti laporan-laporan, literatur-literatur dan lampiran-lampiran. Dalam penelitian ini data sekunder yang diperoleh dari subjek penelitian di

surau *suluk* Istiqomah Desa Gunung Sahilan seperti jumlah jama'ah *suluk*, struktur kepengurusan dan sejarah *suluk* di Desa Gunung Sahilan.

GAMBARAN UMUM TRADISI SULUK

Sejarah Masuknya *Suluk* di Desa Gunung Sahilan

Masuk dan berkembangnya *Suluk* di Desa Gunung Sahilan tidak terlepas dari peranan syeikh/guru yang biasanya disebut mursyid. Menurut sejarah, masuknya *suluk* ke Desa Gunung Sahilan pertama kali dibawa oleh syeikh Jakfar Pulau Godang pada tahun 1917. Syeikh Jakfar pada awalnya tidak bisa langsung mengenalkan ilmu ini di Desa Gunung Sahilan, beliau singgah dahulu di Desa Kebun Durian. Beliau melakukan hal ini tentunya dengan beberapa alasan dan pertimbangan.

Pada mulanya, untuk bisa masuk dan mengembangkan ilmunya ini di Desa Gunung Sahilan, syeikh Jakfar mengundang salah satu orang yang berpengaruh di Desa Gunung Sahilan, yaitu H. Arifin yang pada saat itu merupakan ulama besar di rantau kampar kiri atau selaku qadi rantau yang diangkat oleh raja. Sejak pertemuan itu, H. Arifin yang merupakan seorang ahli fiqih lulusan kedah dan Syeikh Jakfar yang merupakan ahli tasawuf akhirnya sering mengadakan pengajian dan mulai menyampaikan ilmu tarekat kepada masyarakat Desa Gunung Sahilan. Keahlian beliau yang saling melengkapi satu sama lain akhirnya menghasilkan sebuah kesepakatan yaitu pelaksanaan *suluk* di Desa Gunung Sahilan. Semenjak kesepakatan tersebut, syeikh Jakfar membawa H. Arifin ke Pulau Godang Kecamatan tiga belas koto kampar untuk melaksanakan *suluk*

disana. Pada tahun 1920, diadakanlah *suluk* pertama kali di Desa Gunung Sahilan yang bertempat di pinggir kampung di daerah Kualo Lokuak yang dipimpin langsung oleh syeikh Jakfar bekerja sama dengan H. Arifin.

Aliran *Suluk* di Desa Gunung Sahilan

Syarat mengikuti *suluk* di Desa Gunung Sahilan adalah wajib mengikuti tarekat. Sejak awal masuknya *suluk* di Desa Gunung Sahilan, Tarekat yang dianut oleh masyarakat Desa Gunung Sahilan adalah Tarekat Naqsyabandiyah. Tarekat ini merupakan tarekat yang dikembangkan dan diajarkan di Desa Gunung Sahilan karena merupakan induk dari tarekat-tarekat lain yang jumlahnya sekitar 41 tarekat seperti tarekat kasturi, tarekat ampas, dan tarekat samaniyah. Tarekat ini merupakan tarekat yang paling berkembang di Desa Gunung Sahilan karena tarekat naqsyabandiyah benar-benar tarekat yang dilakukan dari hati. Berbeda dengan tarekat lain yang lebih banyak dilakukan dengan ucapan.

Menurut sejarah, di Desa Gunung Sahilan sudah pernah masuk tarekat yang lain, tetapi tarekat tersebut tidak bisa berkembang karena bagi masyarakat Desa Gunung Sahilan, tarekat yang lain tidak terlalu memberikan ketenangan hati seperti tarekat aqsyabandiyah. Pada intinya, masyarakat di Desa Gunung Sahilan lebih memilih untuk menerima ilmu dan mengembangkan ilmu Tarekat Naqsyabandiyah karena mereka merasakan manfaat yang besar bagi dirinya.

Proses *Suluk* di Desa Gunung Sahilan

Prosesi *suluk* dimulai pada malam hari setelah para jama'ah melaksanakan mandi taubat. Setelah pelaksanaan mandi taubat inilah para jama'ah sudah harus mengikuti adab atau aturan yang telah ditetapkan. Jama'ah biasanya mulai berkumpul kembali sebelum maghrib dan melakukan sholat magrib dan isya berjama'ah. Ba'da isya, para jama'ah yang mengikuti *suluk* akan makan malam dan mulai memasang kelambu yang merupakan simbol dilaksanakannya tradisi *suluk*. Pemasangan kelambu ini akan dibantu oleh khalifah atau biasa disebut pembantu guru. Setelah pemasangan kelambu selesai, Syeikh atau guru akan membacakan adab atau aturan selama prosesi *suluk*, kemudian para jama'ah akan melaksanakan mandi taubat tepat pukul 12.00. Para jama'ah yang akan melaksanakan mandi taubat dan harus menyediakan air jeruk yang nantinya akan dikumpulkan kepada pembantu guru dan dibacakan doa-doa oleh syeikh. Air jeruk tersebut akan dibagikan kepada setiap jama'ah yang akan mengikuti *suluk* untuk mandi taubat.

Pembacaan Adab atau aturan *suluk* di Desa Gunung Sahilan oleh syeikh atau guru harus diikuti serta didengarkan oleh setiap jama'ahnya sebelum melakukan mandi taubat. Adab atau aturan *suluk* di Desa Gunung Sahilan berjumlah 21 adab yang mana tidak ada perubahan dari syeikh atau guru sebelumnya. Saat kegiatan *suluk* berlangsung para jama'ah wajib mengikuti adab sebagai berikut :

1. Ikhlas, dimana arti dari ikhlas disini adalah tidak mengikuti

suluk hanya karena sesuatu hal ataupun nazar

2. Niat yang sungguh-sungguh untuk mendapatkan taubat lahir dan bathin
3. Mengekalkan berzikir dan takut kepada Allah SWT
4. Mengekalkan berhadap hati kepada Allah
5. Menetapkan hati kepada akhirat, artinya kita harus selalu mengingat akhirat karena dunia ini hanya sementara saja
6. Mengekalkan permintaan tiap-tiap hal kepada Allah karena kepadanya tempat kita meminta, artinya setiap hal yang terjadi kepada diri kita cukuplah Allah sebagai sebik-baiknya penolong
7. Mengekalkan ketertambaan ini kepada gurunya/mursyid
8. Meninggalkan yang sunat-sunat seperti puasa sunat karena membawa lalai
9. Jangan memakan daging dan ikan karena membawa keras kepada hati
10. Jangan mengunjurkan kaki saat tidur sekalipun didalam kelambu
11. Jangan lalai dari pada zikrullah waktu turun naik rumah, sedang berjalan, setiap saat dan waktu diluar sholat maupun didalam sholat
12. Memakan yang halal lagi suci
13. Meninggalkan cita-cita dunia seperti hendak mendapatkan khalifah.
14. Memperhambakan diri zahir dan bathin serta hadir hati selalu kepada allah
15. Menapikan wujud alam karena wujud alam ini fitnah
16. Ikhlas tiap-tiap suku ibadat

17. Janganlah disangka diri kita orang yang bersuluk
18. Uzlah berjauh-jauh diri kepada manusia sehingga bersama teman suluk sekalipun
19. Tidak boleh bersandar diwaktu bertawajjuh karena membawa lalai jiwa
20. Banyak takut kepada guru
21. Berkekalan doa kita kepada Allah

Profil Subjek Penelitian

Profil adalah gambaran keseluruhan dari kriteria tertentu. Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai delapan orang jama'ah tarekat naqsyabandiyah di Desa Gunung Sahilan diantaranya Syeikh, ketua pengurus, sekretaris, bendahara, khadam guru atau pembantu guru, dan tiga orang jama'ah tarekat naqsyabandiyah. Profil subjek penelitian yang akan dibahas yaitu usia, pendidikan, agama, pekerjaan dan mulai mengikuti *suluk*.

BERTAHANNYA SULUK PADA JAMA'AH TAREKAT NAQSYABANDIYAH DI DESA GUNUNG SAHILAN

Suluk di Desa Gunung Sahilan masih tetap menjadi tradisi yang bertahan sampai sekarang karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. *Suluk* masih menjadi kegiatan yang rutin dilakukan jama'ah tarekat naqsyabandiyah di Desa Gunung Sahilan karena dengan adanya *suluk* ini juga menjadikan silaturahmi antar jama'ah tetap terjalin. Terlaksananya *suluk* di Desa Gunung Sahilan tentunya juga tidak lepas dari peran masyarakat dan pemerintah setempat. Dukungan yang diberikan oleh masyarakat Desa Gunung Sahilan

jauh lebih besar dibandingkan dari dukungan masyarakat desa lainnya. Desa Gunung Sahilan juga menjadi pusat pelaksanaan *suluk* serantau Kampar Kiri, sehingga *suluk* di Desa Gunung Sahilan menjadi salah satu tradisi yang sangat dijaga oleh seluruh jama'ahnya. *Suluk* sekarang ini juga sudah gratis bagi setiap jama'ah yang mengikutinya, dahulunya jama'ah dibebankan untuk membawa bahan pokok yang kemudian dikumpulkan kerumah kadam atau dapur umum. *Suluk* sekarang ini sudah sangat meringankan para jama'ahnya sehingga tidak membebankan para jama'ah sebelum hendak mengikuti *suluk*.

Faktor lainnya jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Gunung Sahilan merasakan manfaat yang sangat besar ketika mengikuti *suluk* ini. Para jama'ah mengikuti *suluk* dikarenakan oleh keinginannya sendiri dan merasa bahwa hal itu merupakan panggilan hati dan tidak ada dorongan dari siapapun selain dari diri sendiri. Jama'ah merasakan ketenangan batin dan kepuasan rohani saat mengikuti *suluk*. Mereka merasa jauh lebih mengerti dengan makna kehidupan, lebih bisa mengontrol amarah dan memperbanyak sabar. Dengan mengikuti *suluk*, mereka juga menjadi lebih memahami makna sholat, lebih mengerti gerakan sholat yang benar dan memahami arti serta maksud dari bacaan-bacaan sholat. Saat melakukan ibadah di rumah, kekhusyukan beribadah yang mereka rasakan tidak sebesar ketika *suluk*. Saat *suluk*, tidak banyak gangguan dari luar baik dari segi kebisingan ataupun tuntutan pekerjaan. Disana para jama'ah hanya fokus untuk beribadah kepada Allah Swt. Ketika

bersuluk juga dipimpin langsung oleh Syekh atau guru sehingga membuat para jama'ahnya lebih terdorong untuk melakukan ibadah tidak hanya ibadah wajib tetapi juga ibadah sunnah serta ketika *bersuluk* sudah dikhususkan dari segi tempat, waktu dan lain sebagainya.

MAKNA *SULUK* BAGI JAMA'AH TAREKAT NAQSYABANDIYAH DI DESA GUNUNG SAHILAN

Makna *suluk* ini sebagai upaya agar senantiasa ingat kepada Allah. dengan cara memperbanyak ibadah dzikir dalam keadaan apapun. Dzikir bisa dilakukan dalam keadaan berdiri, berbaring, berjalan serta dimanapun berada. Dzikir tidak selalu harus terucap, cukup dalam hati. Selalu mengingat Allah tentunya akan selalu merasa dekat dengan-Nya. *Suluk* juga bermakna sebagai pengingat akan kematian. *Suluk* ini identik dengan kelambu yang merupakan sebuah simbol bahwa *suluk* sedang berlangsung, diibaratkan kita khususnya jama'ahnya berada didalam kubur atau liang lahat, yang mana dengan hal itu setiap jama'ahnya akan lebih ingat akan kematian. Kuburan yang sempit begitu jugalah kelambu yang memiliki ukuran hanya cukup untuk satu orang jama'ah saja serta *suluk* bermakna menjaga desa dari bencana dilihat dari hilangnya ilmu hitam di desa ini juga merupakan salah satu dampak positif dari dilaksanakan *suluk*. Kejahatan yang dulunya sangat merajalela dikalangan masyarakat Desa Gunung Sahilan kini juga jauh berkurang. Hal ini disebabkan karena setiap masyarakat Desa Gunung Sahilan kini bisa lebih mengontrol dirinya untuk tidak berbuat kejahatan yang dapat

mengganggu ketenangan masyarakat desa.

Kesimpulan

Penelitian di Desa Gunung Sahilan mengenai tradisi *suluk* telah selesai dilaksanakan dan peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. *Suluk* merupakan salah satu cara atau metode untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dimana tujuan *suluk* ini sendiri ialah agar senantiasa ingat kepada Allah SWT sesuai dengan makna *suluk*. Adanya nilai yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi *suluk* di Desa Gunung Sahilan, dimana jamaah *suluk* Desa Gunung Sahilan percaya bahwa jika tradisi *suluk* ini dihentikan, maka akan banyak sekali dampak buruk yang terjadi. Tradisi *Suluk* ini menjadikan ilmu hitam yang dulunya ada di desa ini menjadi hilang dan *Suluk* ini identik dengan kelambu diibaratkan jama'ah sedang berada didalam kubur atau liang lahat, yang mana dengan hal itu setiap jama'ahnya akan lebih ingat akan kematian.
2. Bertahannya *Suluk* dilihat dari ambisi jama'ahnya mengikuti *suluk* ini tanpa paksaan apapun, melainkan karena keinginannya sendiri dan merasa bahwa hal itu merupakan panggilan hati serta manfaat yang sangat

besar dirasakan oleh para jama'ah ketika mengikuti *suluk* ini yang mana merasakan ketenangan batin, mampu mengontrol amarah serta memperbanyak sabar dan kekhusyukan beribadah yang jama'ah rasakan tidak sebesar ketika *suluk*. Saat *suluk*, tidak banyak gangguan dari luar baik dari segi kebisingan ataupun tuntutan pekerjaan. Disana para jama'ah hanya fokus untuk beribadah kepada Allah.

3. Faktor pendorong bertahannya *suluk* di Desa Gunung Sahilan tidak lepas dari peran pemerintah setempat dan pemerintah daerah ataupun dukungan masyarakat di Desa Gunung Sahilan lebih besar dibandingkan desa lainnya serta Desa Gunung Sahilan menjadi pusat pelaksanaan *suluk* serantau Kampar Kiri, sehingga *suluk* di Desa Gunung Sahilan menjadi salah satu tradisi yang sangat dijaga oleh seluruh jama'ahnya serta *suluk* saat ini juga sudah gratis bagi setiap jama'ah yang mengikutinya sehingga tidak membebankan para jama'ah sebelum hendak mengikuti *suluk*.

Saran

Berdasarkan beberapa kesimpulan diatas, maka berikut

adalah saran yang dapat diberikan oleh peneliti :

1. Tradisi *suluk* perlu untuk dipertahankan oleh masyarakat sebagai bentuk pelestarian tradisi sekaligus mempertahankan eksistensi *suluk* mengingat makna dari tradisi ini sangat besar manfaatnya, sehingga diharapkan tradisi ini terus dikembangkan.
2. Diharapkan tradisi ini lebih dikenal oleh masyarakat luas agar turut merasakan manfaatnya dan lebih ingat kepada Allah.
3. Masyarakat usia remaja diharapkan juga turut serta untuk mengikuti *suluk* ini sehingga tradisi *suluk* tidak hanya terkenal dengan orang yang sudah berumur saja tetapi juga bisa diikuti oleh kalangan remaja.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Sholeh. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Remaja Cipta.
- Al-Aziz, Saifulloh. 2006. *Langkah Menuju Kemurnian Tasawuf (7T)*. Surabaya: Terbit Terang.
- Albanar, Khalili. 1990. *Ajaran Tarekat*. Surabaya: CV Bintang Remaja Surabaya.
- Amar, Imron Abu. 2012. *Disekitar Masalah Tarekat Naqsyabandiyah*. Kudus: Menara.
- Asmaran As. 1994. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bernard Raho, SVD. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bruinessen, Martin Van. 1996. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia; Survey Historis, Geografis, dan Sosiologis, cet ke-4*. Bandung: Mizan.
- Dt. Parpatih, Sy. 2011. *Suluk dan Kesehatan Mental*. Padang: Hayfa Press.
- Elizabeth, K. Nottingham. 1994. *Agama dan Masyarakat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Etty, Maria. 2002. *Mengelola Emosi Tips Praktis Meraih Kebahagiaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Faisal S. 1995. *Format-Format Penelitian Sosial, Dasar-Dasar Dan Aplikasi*. Cetakan Ketiga. Jakarta: PT Prenkalindo.
- George, Ritzer, Goodman, Douglas J. 2010. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Harun, Nasution. 1974. *Islam di Tinjau Dari Berbagai Aspek*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Jalaluddin. 2012. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- May, Asmal. 2001. *Ilmu Tasawuf*. Pekanbaru: Susqa Press.
- Moh. Uzer Usman. 2000. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ni'am, Dr. H. Syamsun. 2011. *Tarekat-Tarekat Muktarabah di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Richard, Grathoff. 2000. *Kesesuaian antara Alfred Schutz dan Talcott Parsons: Teori Aksi Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Said, A. Fuad. 1999. *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyah*. Jakarta: PT Al-Husna Zikra, Cet III.
- Senali, Moh SA. 1998. *Risalah Memahami Ilmu Tasawwuf*. Surabaya: Terbit Terang.
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syekh, Jalaluddin. 1987. *BPU dan Seribu wasiat Terakhir*. Ujung Pandang: PPTI.
- Tamrin, Dahlan. 2010. *Tasawuf Irfani Tutup Nasut Buka Lahut*. Malang: Uin Maliki Press.

Jurnal

- Abduh, M. Arrafie. (2012). Peran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyyah Syekh Abdul Wahab Rokan (Dalam Dakwah dan Pendidikan Islam di Riau dan Sumut). *Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol 11(2), 240.
- Birohmatika, Misykah N., dan R.Rachmy, Diana. (2012). Makna Suluk Pada Lansia Anggota Jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah. *Jurnal Psikologika*, Vol 17(2), 42.
- Hasibuan, Armyn. (2015). Motivasi Suluk 5 Hari dan Ketekunan Beribadah Pengamal Tarekat Naqsyabandiyah Syekh H. MHD. Ihsan Harahap. *Jurnal Takzir*, Vol 01(2).
- Ma'arif, M. Syamsul. (2015). Nilai-Nilai Akhlak Dalam Suluk Linglung dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam. *Jurnal Empirisma*, Vol 24(2).
- Aini, Putri Fajriah dan Rifki Rosyad.. (2012). *Khalwat Dalam Mengendalikan Emosi*. *Jurnal Syifa Al-Qulub*, Vol 3(2).
- Salahudin, Marwan. (2016). Amalan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Sebagai Proses Pendidikan Jiwa di

Masjid Babul Muttaqin Desa
Kradenan Jetis Ponorogo.
Jurnal Akhlak dan Tasawuf,
Vol 2(1).